



Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia pada Anak Speech Delay

Widya Triananda¹, Elmustian², Zulfahfizh³

^{1,2,3}Universitas Riau, Indonesia

E-mail: widya.triananda5815@student.unri.ac.id, elmustian@lecturer.unri.ac.id, zulfahfizh@lecturer.unri.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-08-07 Revised: 2024-09-22 Published: 2024-10-03	This research discusses mastery of Indonesian vocabulary in speech delayed children. The formulation of the problem in this research is how to master Indonesian vocabulary in speech delayed children, and what factors cause speech delay in mastering Indonesian vocabulary. The aim of this research is to find out what vocabulary is mastered (known) by children who experience speech delay and to provide information to parents about what speech delay is. The benefit of this research from a theoretical perspective is that this research can provide new insights into language development in speech delayed children. This can deepen our understanding of how these children process and understand Indonesian vocabulary. Meanwhile, the benefit from a practical perspective is that it can help in the development of special learning materials tailored to the needs of children with speech delays. This material can be used in schools to improve their mastery of language vocabulary. The data obtained in this research are words, the rest is additional data such as documentation and others. This research data describes or describes the data in the form of sentences or forms that are uttered or uttered by speech delayed children, namely their mastery of Indonesian vocabulary. The data analysis technique in this research uses qualitative data analysis techniques, the data that appears is in the form of sentences collected in various ways (observation, interviews, document digests, tape recordings), which are usually processed before use, but qualitative analysis still uses words that usually arranged in extended text.
Keywords: Vocabulary; Speech Delay; Sentences.	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-08-07 Direvisi: 2024-09-22 Dipublikasi: 2024-10-03	Penelitian ini membahas tentang penguasaan kosakata bahasa Indonesia pada anak <i>speech delay</i> . Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana penguasaan kosakata Bahasa Indonesia pada anak <i>speech delay</i> , dan Apa saja faktor penyebab <i>speech delay</i> pada penguasaan kosakata Bahasa Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kosakata apa saja yang dikuasai (diketahui) oleh anak-anak yang mengalami <i>speech delay</i> dan memberikan informasi kepada para orangtua tentang apa itu <i>speech delay</i> . Manfaat dari penelitian ini dari segi teoritis adalah penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang perkembangan bahasa pada anak-anak <i>speech delay</i> . Hal ini dapat memperdalam pemahaman kita tentang bagaimana anak-anak ini memproses dan memahami kosakata bahasa Indonesia. Sedangkan manfaat dari segi praktis yaitu dapat membantu dalam pengembangan materi pembelajaran khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak dengan <i>speech delay</i> . Materi ini dapat digunakan di sekolah untuk meningkatkan penguasaan kosakata bahasa mereka. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah kata-kata, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain. Data penelitian ini mendeskriptifkan atau menjabarkan data dalam bentuk kalimat atau wujud yang dituturkan atau diucapkan oleh anak <i>speech delay</i> yaitu penguasaan kosakata bahasa Indonesia yang dikuasainya. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif, data yang muncul berwujud kalimat yang dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman), yang biasanya diproses sebelum digunakan, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun dalam teks yang diperluas.
Kata kunci: Kosakata; Speech Delay; Kalimat.	

I. PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan pesan, gagasan, emosi, dan informasi. Bahasa dapat berupa lisan, tulisan, isyarat, atau bentuk simbolik lainnya. Bahasa, dalam konteks

komunikasi lisan, adalah sistem bunyi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Ketika berbicara, kita menggunakan berbagai elemen bahasa seperti fonologi, sintaksis, dan pragmatik untuk menyampaikan pesan. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga

mencerminkan budaya dan identitas suatu komunitas. Bahasa dapat bervariasi secara signifikan dari satu kelompok ke kelompok lain, mencerminkan berbagai dialek, aksen, dan gaya berbicara.

Bahasa dan berbicara memiliki perbedaan yaitu bahasa adalah segala bentuk komunikasi, baik lisan, tulisan, isyarat, gerak tubuh dan ekspresi wajah. Sedangkan bicara adalah bahasa lisan yang paling efektif digunakan untuk berkomunikasi. Penguasaan bahasa selalu meningkat seiring bertambahnya usia anak, penguasaan bahasa dimulai dari tangisan hingga mampu berkomunikasi dengan baik. Bayi mulai bisa berbicara pada umumnya saat beranjak usia 18 bulan namun pengucapannya belum sempurna seperti orang dewasa.

Selanjutnya perkembangan kosakata, selama masa perkembangan awal, anak-anak secara aktif mempelajari dan menambah kosakata mereka. Mereka belajar kata-kata baru dari pengalaman sehari-hari, interaksi dengan orang dewasa, dan buku-buku. Selain mengembangkan kosakata, anak-anak juga mulai memahami dan menggunakan struktur kalimat yang lebih kompleks. Mereka belajar tentang kata kerja, kata benda, kata sifat, dan cara menggabungkan kata-kata ini dalam kalimat. Penguasaan bahasa pada anak memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang bahasa dan menjadi lebih terampil dalam menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Mereka mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginan mereka dengan lebih jelas dan kompleks. Anak-anak juga mengembangkan keterampilan mendengarkan dan membaca. Mereka belajar untuk memahami apa yang orang lain katakan kepada mereka dan memahami teks tertulis. Perkembangan bahasa terus berlanjut sepanjang masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa. Ini melibatkan penguasaan kosakata yang lebih lanjut, pemahaman struktur kalimat yang lebih kompleks, dan pengembangan keterampilan berkomunikasi yang lebih halus.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana penggunaan kosakata bahasa Indonesia pada anak *speech delay* dan apa saja faktor yang menjadi penyebab *speech delay* pada penguasaan bahasa Indonesia. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan kosakata bahasa Indonesia pada anak *speech delay* dan mendeskripsikan faktor yang menjadi penyebab *speech delay* pada penguasaan kosakata bahasa Indonesia.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif ini

dipakai sesuai kerangka acuan penelitian kualitatif dengan memaparkan secara deskriptif hasil analisis yang didapat dalam penelitian. Artinya, data terurai dalam bentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka. Melalui penjelasan pakar di atas, maka jenis penelitian yang peneliti lakukan ini tergolong pada penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Pada Anak *Speech Delay*.

Masalah berbahasa dapat terjadi karena beberapa faktor, baik dari segi perkembangan bahasa maupun kondisi spesifik yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan baik. *Speech delay* atau keterlambatan bicara adalah kondisi di mana seorang anak mengalami keterlambatan atau kesulitan dalam perkembangan dan juga keterampilan berbicara untuk usianya. Ini berarti bahwa anak tersebut tidak mengembangkan kemampuan berbicara pada tingkat yang diharapkan untuk usianya. Anak-anak *speech delay* biasanya memiliki beberapa kesulitan diantaranya, penguasaan kosakata, struktur kalimat, artikulasi dan keterampilan membaca dan menulis. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi anak-anak *speech delay* ini yaitu faktor genetik, gangguan fisik, gangguan perkembangan bahasa, keterlambatan kognitif, kurangnya stimulus bahasa dan juga faktor lingkungan.

Speech delay ini penting untuk dicermati karena perkembangan bahasa yang baik terkait dengan perkembangan seluruh anak. Hal ini dikarenakan bahasa adalah alat utama untuk berkomunikasi dengan orang lain. Kemampuan berbicara yang baik membantu anak untuk menyampaikan kebutuhan, keinginan, dan perasaan mereka dengan jelas dan efektif. Anak yang mengalami gangguan *speech delay* memiliki dampak yang berpengaruh pada komunikasinya dalam sehari-hari. Dampak dari anak yang mengalami gangguan *speech delay* yaitu mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar seperti sulit menyampaikan pendapat atau ide, kesulitan dalam berinteraksi dengan teman-teman seusianya. Kesulitan mengekspresikan perasaannya yang bisa mengganggu psikologi anak, sulitnya berinteraksi dengan teman dan lingkungan.

Dalam pemaparan dan penjelasan yang telah disampaikan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan menetapkan judul terhadap penelitian ini yaitu "Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Pada Anak *Speech Delay*". Penelitian

ini dikaji dengan menggunakan kajian psikolinguistik. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi petunjuk dan juga referensi bagi masyarakat untuk dapat memahami dan mengetahui kemampuan penguasaan kosakata pada anak *speech delay* dan memberi petunjuk kepada masyarakat apa saja faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif ini dipakai sesuai kerangka acuan penelitian kualitatif dengan memaparkan secara deskriptif hasil analisis yang didapat dalam penelitian. Artinya, data terurai dalam bentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka. Melalui penjelasan pakar diatas, maka jenis penelitian yang peneliti lakukan ini tergolong pada penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Pada Anak *Speech Delay*.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Bengkalis, Kabupaten Bengkalis. Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah dikarenakan anak *speech delay* ini mudah untuk dijangkau dan lokasi yang berdekatan sama peneliti, dan anak ini memang sudah mengalami gangguan *speech delay* sejak umur 3-5 tahun. Penelitian ini dimulai dengan melakukan pengajuan judul. Pengajuan judul dilaksanakan pada tanggal 27 Februari 2023. Setelah pengajuan judul diterima, penulis mulai menulis proposal penelitian, bimbingan-bimbingan kepada pembimbing yang telah ditentukan. Informasi dari sumber data primer dalam penelitian kualitatif pada umumnya dapat digali dengan lebih mendalam melalui teknik observasi dan wawancara. Pengumpulan data dengan teknik observasi dan wawancara merupakan cara yang utama sekaligus sebagai penciri utama bagi penelitian kualitatif ini. Selain itu, data dalam penelitian kualitatif dapat dikumpulkan melalui sumber data sekunder yang berupadokumentasi, dengan berbagai alternatif wujudnya (Nugrahani, 2014).

Muhammad Dilansyah Narada merupakan anak laki-laki berusia 5 tahun. Ia adalah anak kedua dari empat bersaudara. Dilan juga memiliki dua adik perempuan yang bernama nayla dan nisa yang masing-masing berumur 3 dan 2 tahun, Keduanya memiliki kemampuan yang normal sesuai umurnya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, dengan metode pengumpulan datanya ialah wawancara dan catat. Observasi

merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan cara mengamati atau meninjau secara cermat dan langsung di lokasi penelitian untuk mengetahui kondisi yang terjadi atau memberikan bukti kebenaran dari sebuah desain penelitian yang sedang dilakukan.

Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini merujuk pada data yang muncul berwujud kosakata dan rangkaian huruf/kalimat dan dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi dan wawancara), yang biasanya diproses sebelum digunakan, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun dalam teks yang diperluas. Analisis dalam pandangan ini meliputi tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Keabsahan data merupakan cara untuk memperoleh kepercayaan yang berkaitan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian. Keabsahan data merupakan bentuk batasan yang berkaitan dengan suatu kepastian. Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat, salah satu caranya adalah dengan triangulasi, yaitu teknik pemeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan atau sebagai pembanding terhadap data. Teknik triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda (Creswell, 2016). Adapun teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi. Peneliti akan memeriksa keabsahan data dan informasi dengan narasumber DYS sebagai orang tua dari anak yang diteliti.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Penguasaan kosakata bahasa indonesia pada anak *speech delay*

Perkembangan bahasa awal pada Dilan ini melibatkan beberapa tahapan, mulai dari pemahaman hingga penggunaan kata-kata. Dilan sendiri mulai berbicara pada usia 3 tahun, dan memahami kurang dari 10 kata dan mulai mengeluarkan suara-suara seperti "ma, yah, nen". Kemudian mulai mengucapkan kata-kata sederhana sekitar usia 4 tahun yang sudah mulai mengetahui beberapa kata dan bisa mengucapkannya dengan 2 kata seperti "nen su" yang berarti nenek susu, dan kemudian meningkatkan kosakata serta menggabungkan kata-kata menjadi kalimat

yang lebih kompleks seiring bertambahnya usia dan pengawasan, pendidikan dari orang tua serta lebih sering berinteraksi dengan orang dewasa dan lingkungan yang memfasilitasi perkembangan bahasa anak tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penguasaan kosakata bahasa Indonesia pada anak *speech delay*, teridentifikasi terdapat beberapa kosakata bahasa Indonesia yang terdapat pada anak yang diteliti. Berikut paparan mengenai data kosakata bahasa Indonesia yang telah penulis lakukan.

Data 1

“Lali ucing itu bik”

Pada data yang pertama ini termasuk kedalam kalimat karena memiliki subjek yaitu “kucing” dan juga prediket “lari”. Dapat dilihat disini terdapat kosakata bahasa Indonesia yang dialami oleh anak *speech delay* yaitu kosakata “lali” dan “ucing”. Pada data ini, substitusi bunyi konsonan /k/ dengan /u/ mungkin menunjukkan kesulitan dalam mengucapkan bunyi letupan seperti /k/. Anak mungkin lebih nyaman dengan bunyi yang lebih familiar atau lebih mudah diartikulasikan. Kemudian kata “lali” disebabkan oleh kesulitan dalam mengartikulasi bunyi /r/ yang seringkali sulit baginya. Anak yang diteliti menggantinya dengan bunyi yang lebih mudah diucapkan.

Data 2

“Mama, beli bobil dian”

Data ini termasuk kategori klausa “mama membelikan dilan mobil mobilan” karena bisa berdiri sendiri sebagai kalimat yang lengkap dan memiliki makna yang jelas. Terapat kesalahan pada kata dian yang seharusnya dilan hal ini karena anak masih belum sempurna dalam mengartikulasikan bunyi L dalam dilan dan juga dapat dilihat dari data diatas terdapat penggunaan kata yang salah yaitu “beli” yang seharusnya “membelikan” dan juga “bobil” yang seharusnya “mobil-mobilan”. Anak yang diteliti kesulitan membentuk bunyi /mo/ dengan mengatur gerakan mulut dan lidah dan menggantikn huruf “M” menjadi “B”. Hal ini biasanya disebabkan oleh perkembangan motorik yang belum matang atau masalah fisik lainnya yang mempengaruhi kemampuan

anak untuk menghasilkan bunyi-bunyi tertentu. Ini juga disebabkan oleh keterlambatan dalam perkembangan bahasa atau kurangnya eksposur anak terhadap kosakata tertentu. Kemudian untuk kata beli ini adalah bentuk yang tepat dari kata kerja “beli” dengan tambahan morfem “mem-kan” yang mengindikasikan tindakan melakukan pembelian untuk orang lain, yaitu bentuk yang sesuai dengan konteks kalimat.

Data 3

“Mama mbandi?”

Data ketiga ini termasuk kedalam kalimat karena bisa berdiri sendiri sebagai kalimat yang lengkap dan memiliki makna yang jelas tanpa memerlukan konteks tambahan. Dari data diatas, anak *speech delay* mengalami permasalahan pada penyebutan “mandi” karena beberapa alasan, termasuk perkembangan fonologis yang belum matang, kebiasaan artikulasi, atau variasi dialek. Pada contoh data ini anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan fonologis, dimana mereka belum sepenuhnya menguasai sejumlah fonem dalam bahasa mereka. Pengucapan mbandi menunjukkan bahwa anak masih berada dalam tahap perkembangan fonologis dimana mereka mencoba menyesuaikan atau menyederhanakan pengucapan kata. Selain itu, pengaruh dari dialek atau lingkungan sosial tempat anak tinggal dapat mempengaruhi pengucapan mereka. Dalam beberapa dialek, penggunaan bunyi /m/ diucapkan dengan bunyi mb yang disebabkan oleh eksposur anak terhadap variasi fonologis dalam lingkungan mereka.

2. Faktor-faktor yang menjadi penyebab anak *speech delay*

a) Si ibu mengalami stress pada masa hamil

Kondisi kehamilan adalah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Jika kondisi kehamilan ibu kurang baik maka akan berpengaruh nantinya pada kondisi perkembangan anak nantinya. Kurang baiknya kondisi kehamilan ibu pada saat ibu hamil karena ibu mengalami stres yang berat, mengalami mual muntah yang berlebihan, paparan rokok pada kehamilan,

infeksi prenatal dan nafsu makan yang buruk (Putri dkk., 2018). Pada ibu anak yang diteliti menalami stress yang dipengaruhi oleh pertengakaran antara ayah dan ibu dan permasalahan ekonomi. Seperti mana yang diungkapkan oleh narasumber D “... Pada saat saya mengandung dilan, saya sangat stress dikarenakan kelakukan suami saya. Apalagi pada saat itu suami saya sedang berada diluar kota ...”. Kemampuan berbahasa merupakan indikator seluruh perkembangan anak karena sensitif terhadap keterlambatan atau kerusakan pada sistem yang lainnya. Stres orang tua dapat mempengaruhi kemampuan berbicara anak karena orang tua yang melatih anak berbicara dengan kadar stres yang rendah memberikan dampak positif terhadap perkembangan bahasa anak (Safriana, 2017).

b) Kurangnya komunikasi

Orang tua dan anak yang diteliti kurang komunikasi pada saat pertumbuhannya karena faktor ibu yang masih sibuk mengurus anak pertama dan juga jarak kehamilan yang sangat dekat membuat ibu masih stress dengan permasalahan yang ada. komunikasi anak dan ayah juga kurang karena ayah anak tersebut sibuk dengan pekerjaan dan istirahat yang membuatnya tidak memiliki banyak waktu untuk berkomunikasi. Orang tua dan anak juga jarang berkumpul untuk liburan, bermain serta berkomunikasi bersama yang membuat anak terlambat dalam berbahsa. Seperti mana yang diungkapkan oleh narasumber D “salah kakak juga si wid, kakak waktu tu kurang komunikasi dengan dilan karena kan kakak waktu itu bukak kantin jadi sibuk,ayah dilan pun kan waktu itu kerja diluar kota jadi kakak dengan dilan ni kurang sering bicara, tambah lagi waktu itu abangnya rafa baru masuk sd jadi tak sempat lah, dilan jadi sering kakak tarok di gerobak dorong yang dikat ke tiang sama diletak buaian nya”.

c) Faktor lingkungan dan stimulus

Perkembangan bahasa anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang kaya akan interaksi dan

stimulasi bahasa. Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kuantitas dan kualitas percakapan, paparan kosa kata yang luas, dan kesempatan bermain peran. Anak-anak dapat mempelajari keterampilan bahasa yang diperlukan untuk keberhasilan komunikasi dan interaksi sosial melalui lingkungan sosial yang mendukung (Nasution dkk., 2023). Lingkungan yang disekitar anak tersebut yaitu kondisi keluarga yang kurang mendukung, Seperti mana yang diungkapkan oleh narasumber D “ ha waktu dilan umur 3 bulan sampai dilan umur 4 tahun tu kan kakak ngontrak di dekat SMK tu kan wid, disitu mana ada anak kecil yang bisa ngajak dilan ni main, waktu itupun kan nenek, kakek dilan ni kan jarang kerumah kakak sebab kan kakek dilan kemarin di sumbar kan,nenek nya sibuk jualan, jadi gitulah, tak ada yang mengajak dilan ni bicara, sibuk sendiri dia. Kakak pun tak paham soal mainan yang bisa bantu perkembangan anak tu”

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa anak tidak ada kesempatan untuk berinteraksi dengan orang dewasa, faktor kelurga yang membuat orang dewasa kurang menghabiskan waktu bersama anak untuk bertukar kata, kurang perhatian pada kebutuhan khusus anak, kurangnya ekonomi dan pemahaman ilmu orang tua yang membatas sumber daya pendidikan dini seperti buku,mainan edukatif aatau kegiatan diluar ruangan yang dapat memengaruhi perkembangan bahasa anak dan lingkungan sekitar rumah yang tidak ada anak sebayanya membuatnya tidak bisa bermain dengan teman dan berinteraksi sebayanya.

d) Penggunaan gadget yang berlebihan

Anak yang diteliti juga sangat gemar bermain handphone dan juga sering tantrum jika keinginannya tidak dituruti dan orang tuanya pun juga kurang pengawasannya saat anak bermain handphone. Seperti yang diungkapkan oleh narasumber D “waktu dilan umur 8 bulan dia kakak kasi HP karena kakak sibuk kantin tadi, untuk diamkan. dia dan supaya tak nangis kakak kasi lah HP. Awal awal dia suka HP

tu karena kakak kasi iseng iseng aj kasi dia liat HP tapi ketagihan dia dan itu kakak coba kasi lah waktu dia nangis, ha diam dia, terus supaya dia tak bosan di gerobaknya tu kakak kasi lah HP, Tak tau kakak kalau itu bisa buat perkembangannya lambat”

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa anak sering bermain handphone padahal penggunaan handphone oleh anak berdampak buruk pada perkembangan bahasa anak yaitu anak jadi kurang berinteraksi dengan orang sekitar, anak ketergantungan dengan handphone membuat anak kurang minat untuk bermain dengan anak-anak seumurannya, hal tersebut membuat anak tidak bersosialisasi untuk melatih mengembangkan keterampilan berbicara. Hal tersebut dikuatkan oleh Jurka dan Pija Samec (dalam Pranessia dan Rahagia, 2020) mengemukakan bahwa penggunaan gadget pada usia balita dapat mempengaruhi aspek perkembangan bicara dan bahasanya. Gadget yang digunakan secara berlebihan, tidak terkontrol, dan tanpa pengawasan dapat menyebabkan akan kurang bersosialisasi atau berkomunikasi dengan orang sekitarnya.

B. Pembahasan

Masalah fonologi yang dialami anak *speech delay* tersebut yaitu *cadel* yang juga dialami oleh anak-anak lainnya. *Cadel* atau kesulitan dalam pengucapan bunyi-bunyi tertentu, juga sering terkait dengan keterlambatan bicara. Anak-anak dengan keterlambatan bicara mungkin mengalami kesulitan dalam menghasilkan bunyi-bunyi tertentu, baik karena keterbatasan motorik atau karena kesulitan dalam memahami aturan fonologi bahasa. Keterbatasan dalam pengucapan bunyi-bunyi ini dapat menyebabkan ketidakjelasan dalam bicara mereka dan membuatnya sulit dipahami oleh orang lain.

Terdapat dua proses dalam pemerolehan fonologi yang dialami oleh anak perempuan Nahla Nasution, yakni proses penghilangan bunyi bahasa pada sebuah kata dan proses perubahan bunyi bahasa pada sebuah kata yang diucapkannya. Dalam pelafalan kata-katanya ia seringkali menghilangkan atau mengganti salah satu bunyi bahasa dalam kata tersebut menjadi bunyi lain (Khairun Nisyah dan Hudiyono, 2023).

Fonologi mengacu pada studi tentang sistem bunyi-bunyi dalam bahasa dan cara di mana bunyi-bunyi ini disusun menjadi kata-kata. Masalah fonologis pada anak yang diteliti mengacu pada kesulitan dalam sistem bunyi-bunyi bahasa yang menyebabkan kesulitan dalam memproduksi, mengenali, atau memahami bunyi-bunyi bahasa. Ini seringkali terkait dengan keterlambatan perkembangan bahasa atau gangguan perkembangan bahasa, termasuk *speech delay*. Anak kesulitan dalam mengucapkan bunyi-bunyi tertentu secara jelas dan konsisten berupa penggantian, penghilangan atau perulangan bunyi dalam kata, anak juga kesulitan dan keterlambatan dalam mengucapkan bunyi-bunyi yang sesuai dengan usianya, anak juga kesulitan memahami aturan-aturan fonologis yang mengatur bagaimana bunyi disusun dalam kata dan juga terdapat beberapa bunyi yang dianggap lebih sulit untuk diproduksi, anak juga kesulitan dalam mendengar dan membedakan bunyi-bunyi yang berbeda.

Ketika anak mengalami masalah fonologi, anak memiliki kesulitan dalam mengucapkan bunyi-bunyi tertentu atau memahami aturan-aturan fonologis yang mengatur bagaimana bunyi-bunyi digunakan dalam bahasa. Anak kesulitan dalam mengucapkan bunyi tertentu seperti s, d, m, p, l, ny, r. Pada penyebutan s anak yang diteliti selalu menghilangkan huruf s dan pada penyebutan l anak yang diteliti tidak benar dalam penyebutannya saat menyebutkan huruf l lidahnya seperti tidak lengket pada dinding langit mulut, pada penyebutan huruf m anak yang diteliti selalu menambankan b seperti menyebut kata mandi dengan menyebut mbandi huruf m nya seperti mengambang tidak terdengar dengan jelas, dan anak yang diteliti juga kadang sulit menyebutkan huruf p dia sering menghilangkan huruf p atau menggantikannya dengan huruf yang ia bisa seperti huruf k hal tersebut dikarekan anak tersebut mendengar huruf dan k itu dengan bunyi yang sama, saat menyebut huruf d anak diteliti selalu menekankan lidahkan ke langit dengan waktu yang lumayan lama sehingga bunyi de menjadi seperti dde, anak mengalami kesulitan dalam mengendalikan gerakan mulut dan lidah untuk menghasilkan bunyi r dengan benar karena keterbatasan dalam keterampilan artikulasi, anak kesulitan menyebut "ny" seperti kata nyuci menjadi yuci itu karena mengucapkan konsonan ganda memerlukan

kan koordinasi yang rumit antara lidah, langit langit mulut dan bibir, anak mengalami kesulitan dalam mengatur gerakan ini secara tepat. hal ini juga ditemukan pada penelitian Amanda dan Aulia (2023) menemukan ketepatan ucapan dan artikulasi anak dalam berbicara sangat kurang jelas. Beberapa fonem yang sulit diucapkannya adalah fonem /g/, /k/, /r/, dan /s/ pada beberapa kata seperti kata titu, ditatih, oleo, di tetolahan, tetudah, dan diabitin (Amanda, 2024).

Dalam data diatas terdapat kesalahan penguasaan morfologi pada anak. Kesalahan dalam penguasaan morfologi adalah umum dalam perkembangan bahasa anak, terutama pada anak-anak dengan gangguan *speech delay*. Kesalahan ini mencakup penggunaan imbuhan pada kata kerja, sifat dan kata keterangan yang tidak sesuai dengan tata bahasa yang benar. Anak ini kesulitan menggunakan dan memahami imbuhan yang bisa membentuk kata-kata yang benar. Anak ini tidak menggunakan imbuhan tetapi hanya menggunakan kata baku dengan sederhana.

Selain itu, keterbatasan dalam menguasai kata-kata juga merupakan ciri umum dari anak-anak dengan keterlambatan bicara. Mereka mungkin memiliki jumlah kata yang lebih sedikit dalam bicara mereka, dan sering kali kesulitan dalam mengingat dan menggunakan kata-kata yang tepat dalam berbagai konteks. Hal ini bisa menjadi tantangan besar dalam komunikasi sehari-hari, karena mereka mungkin kesulitan dalam mengekspresikan keinginan, perasaan, atau pikiran mereka dengan jelas dan tepat.

a) Keterkaitan pembahasan dengan teori yang relevan

Penelitian ini menemukan bahwa anak-anak dengan *speech delay* mengalami berbagai gangguan keterlambatan berbicara dan penguasaan kosakata. Gangguan ini meliputi masalah dalam fonologi, Masalah fonologi yang dialami anak *speech delay* tersebut yaitu cadel yang juga dialami oleh anak-anak lainnya dan Masalah fonologis pada anak yang diteliti mengacu pada kesulitan dalam sistem bunyi-bunyi bahasa yang menyebabkan kesulitan dalam memproduksi, mengenali, atau memahami bunyi-bunyi bahasa. kesalahan penguasaan morfologi pada anak mencakup penggunaan imbuhan pada kata kerja, sifat dan kata keterangan yang tidak sesuai dengan tata bahasa yang benar.

b) Implikasi bagi pembelajaran

Pengenalan implikasi dari peran interaksi sosial terhadap penguasaan kosakata pada anak dengan *speech delay* dapat memberikan wawasan berharga bagi proses pembelajaran mereka. Ini dibuktikan dengan teori (Zahrianis dkk., 2024) bahwa implikasinya terhadap pembelajaran Anak dengan gangguan komunikasi seringkali menunjukkan prestasi akademis yang kurang baik karena mereka perlu berjuang untuk membaca, mengalami kesulitan memahami dan mengekspresikan pikirannya, tidak dapat menginterpretasikan simbol-simbol sosial, akhirnya anak menolak pergi ke sekolah, bahkan tidak jarang sampai tidak mau mengikuti tes yang diwajibkan. Karena seluruh gangguan komunikasi memiliki potensi untuk mengakibatkan anak terisolir dari lingkungan sosial dan pendidikannya, maka sangat penting untuk melakukan intervensi dini. Karena organ otak berkembang pesat di usia dini kehidupan, seorang anak akan lebih mudah mempelajari keterampilan berkomunikasi pada periode usia sebelum 5 tahun.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menemukan bahwa anak dengan *speech delay* memiliki penguasaan kosakata bahasa Indonesia yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak tanpa *speech delay*. Analisis data menunjukkan bahwa anak-anak dengan *speech delay* cenderung memiliki jumlah kosakata yang lebih sedikit dan variasi kata yang lebih terbatas.

Data kualitatif dari observasi dan wawancara dengan orang tua dan terapis juga mendukung temuan kuantitatif, menunjukkan bahwa anak-anak dengan *speech delay* mengalami kesulitan dalam mempelajari dan menggunakan kosakata baru dalam komunikasi sehari-hari.

Penelitian ini mengindikasikan bahwa keterlambatan bicara secara signifikan mempengaruhi kemampuan anak dalam menguasai kosakata bahasa Indonesia. Hal ini dapat berdampak pada kemampuan komunikasi mereka secara keseluruhan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan akademis mereka.

B. Saran

Penggunaan buku cerita dan materi bacaan. Membaca buku bersama anak merupakan salah satu cara efektif untuk meningkatkan penguasaan kosakata. Buku-buku yang menarik dan sesuai dengan usia anak dapat memotivasi mereka untuk belajar kata-kata baru. Sediakan berbagai jenis buku cerita bergambar, buku interaktif, dan buku dengan teks sederhana yang dapat dibaca bersama anak setiap hari. Penyediaan pelatihan orang tua. Orang tua dan pengasuh perlu diberikan pelatihan mengenai cara mendukung anak dengan *speech delay* dalam mengembangkan kosakata mereka. Pelatihan ini dapat mencakup teknik-teknik stimulasi bahasa, cara memberikan respon yang positif, dan strategi untuk memotivasi anak. Sebagai contoh mengadakan workshop atau seminar yang diikuti oleh orang tua, menyediakan sumber daya dan panduan yang dapat diakses kapan saja, serta dukungan dari profesional yang berpengalaman.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraini, N. (2021). Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 43-54. doi: <http://dx.doi.org/10.30595/mtf.v7i1.9741>
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Alfin, J., & Pangastuti, R. (2020). Perkembangan Bahasa pada Anak Speechdelay. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 76-86. <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.572>
- Amanda, R. P., & Aulia, R. (2023). Analisis Gangguan Berbahasa Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Berusia 6 Tahun. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(1), 116-127. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v2i1.579>
- Bawamenewi, A. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak Usia Tiga Tahun Pada Tataran Fonologi: Analisis Psikolinguistik. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(1), 145-154. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i1.1303>
- Fikri, M., & Faiz, A. (2024). Pentingnya Penguasaan Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Sains Student Research*, 2(2), 125-131.
- Huri, D. (2014). Penguasaan kosakata kedwibahasaan antara bahasa Sunda dan bahasa Indonesia pada anak-anak (sebuah analisis deskriptif-komparatif). *Jurnal Pendidikan Unsika*, 2(1), 59-77. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/judika/article/view/122>
- Hutami, E. P., & Samsidar. (2018). Strategi Komunikasi Simbolik Speech Delay Pada Anak Usia 6 Tahun di TK Paramata Bunda Palopo. *Jurnal Tunas Cendikia*, 1(1), 39-43.
- Herpiyana, I. & Hasanah, R. (2021). Interaksi Sosial Anak Yang Memiliki Speech Delay. *Jurnal Smart Paud*, 4(1), 11-22.
- Isna, A. (2019). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Al-Athfal*, 2(2), 62-69.
- Istiqlal, A. N. (2021). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 6 Tahun. *Preschool*, 2(2), 206-216. <https://doi.org/10.18860/preschool.v2i2.12026>